

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena pemecahan masalah dalam rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya memerlukan perhitungan dan pengukuran terhadap variabel serta pengujian hipotesis yang telah ditetapkan.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mulai dari tahun 2017-2019. Penentuan dan pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni merupakan metode pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan berikut :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten selama 3 tahun dari tahun 2017-2019
- b. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak mengalami kerugian selama periode yang berakhir pada 31 Desember untuk tahun 2017-2019.
- c. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan secara lengkap, yang diperoleh dengan melihat di situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi BEI

tersebut, diketahui bahwa total populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2019 adalah sebanyak 168 perusahaan.

### **3.4 Teknik pengambilan data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan

### **3.5 Definisi operasional dan Pengukuran Variabel**

Bagian ini berisi uraian singkat mengenai definisi dari masing-masing variabel serta operasional dan pengukuran dari variabel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

#### **3.5.1 Variabel Dependen**

##### **3.5.1.1 Kualitas Laba**

Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam memrefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu untuk memprediksi laba dimasa mendatang. Banyak dimensi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Penelitian terdahulu mengukur kualitas laba dengan ukuran yang berbeda-beda. Belum ada standar yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Pada penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan Quality Of Income, Rasio Quality Of Income menunjukkan Varians antara arus kas dengan laba sebelum pajak. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi kualitas laba karena makin besar laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas. Dalam Zulman & Abbas (2019) pengukuran sebagai berikut :

$$Quality\ Of\ Income = \frac{CFO}{EBIT}$$

Keterangan :

CFO = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan

EBIT = Laba Sebelum Pajak

### 3.5.2 Variabel Independen

#### 3.5.2.1 Konservatisme Akuntansi (XI)

Konservatisme merupakan reaksi hati-hati perusahaan dalam mengakui aset dan laba, namun segera mengakui beban dan kewajiban karena aktivitas bisnis dan ekonomi dilingkupi oleh ketidakpastian.

Penelitian ini menggunakan pengukuran konservatisme akuntansi dengan non operating accrual yang mengacu pada Givoly & Hayn (2000) menyatakan semakin besar nilai non operating accrual, maka semakin besar penerapan konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Dengan rumus perhitungan sebagai berikut ini :

$$CONNAC = (NI + DEP - CFO) \times (-1) / TA$$

Keterangan :

CONACC : Konservatisme Akuntansi

NI : laba tahun berjalan

DEP : Beban penyusutan aset tetap

CFO : Arus Kas dari aktivitas Operasi

TA : Total Aktiva.

Apabila laba yang dihasilkan lebih rendah daripada arus kas operasi, maka ada indikasi penerapan prinsip konservatisme. Givoly dan Hayn (2000) dan Sari dan Adhariani (2009), melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual *negative* (*net income* lebih kecil daripada *cash flow*

operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka ada indikasi diterapkannya konservatisme. Hal ini sesuai dengan prinsip konservatisme dimana perusahaan semakin banyak menanggihkan pendapatan yang belum terealisasi dan semakin cepat membebaskan biaya. Laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut akan segera dibebankan pada periode tersebut dibandingkan menjadi cadangan (biaya yang ditanggihkan) pada neraca (Wulandini, 2012).

Sesuai penelitian wulandini (2012), perhitungan CONACC di atas hasilnya dikalikan dengan -1. Hal ini untuk memastikan bahwa nilai yang positif mengindikasikan tingkat konservatisme yang lebih tinggi. Semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC (konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual).

### **3.5.2.2 *Investment Opportunity Set (X2)***

*Investment Opportunity Set* merupakan peluang atau kesempatan perusahaan untuk berinvestasi di masa mendatang. Dalam penelitian ini IOS menggunakan jenis proksi *Market To Book Value of Equity (MBVE)* merupakan proksi IOS berdasarkan harga yang terlihat pertumbuhan perusahaan dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan dan mengelola modal. IOS akan memberikan informasi tentang prospek pendapatan yang diperoleh di masa yang akan datang (Sudiani & Darmayanti, 2016). Dalam penelitian Pardosi, Yeni, dkk (2019)

*Investment Opportunity Set* dapat diukur dengan:

$$MBVE = \frac{LSB \times HPS}{TE}$$

Keterangan :

*MBVE* : *Market To Book Value of Equity*

TE : Total Ekuitas  
LSB : Jumlah lembar saham yang beredar  
HPS : Harga Jual penutupan saham akhir tahun

### 3.5.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang memiliki pengaruh memperkuat atau memperlemah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Karakteristik dasar dari variabel moderasi adalah lebih sulit berubah dalam jangka waktu tertentu menurut penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2013). Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang terkandung didalam *Good Corporate Governance* yaitu dengan hanya menggunakan Kepemilikan Manajerial.

#### 3.5.3.1 Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al (2016) kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar, dan merupakan mekanisme *Good Corporate Governance* yang dapat berperam untuk mengurangi *agency cost* yaitu dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen.

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam mengukur kepemilikan manajerial yaitu dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham yang beredar di pasar. Kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus :

$$KM = \frac{SPM}{SB}$$

Keterangan :

KM : Kepemilikan manajerial

SPM : Total saham yang dimiliki manajerial

SB : Total saham yang beredar

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan statistic, yaitu dengan penerapan SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*). Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data.

#### **3.6.1 Statistik Deskriptif**

Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang meliputi ukuran perumusan data (mean) dan ukuran penyebaran data seperti standar deviasi, minimum, maksimum dan range (Ghozali,2012). Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan variabel penelitian sehingga secara kontekstual mudah dimengerti.

#### **3.6.2 Uji Normalitas**

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengukur apakah variabel independent dan variabel dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak Ghozali (2012). Uji normalitas dengan SPSS menggunakan uji *one sample* Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikan  $\alpha = 5\%$ . Suatu data dikatakan terdistribusi normal apabila Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai signifikan  $> 0,05$ .

#### **3.6.3 Uji Multikolinearitas**

Uji ini dilakukan bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat multikolinearitas antar variabel independen (Ghozali, 2012). Uji multikolinearitas dapat dilihat dengan cara menganalisis nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan

*tolerance*. Apabila nilai  $VIF < 10$  dan *tolerance value*  $> 0,10$  berarti tidak terjadi multikolinearitas. Suatu model regresi dapat menunjukkan adanya multikolinearitas jika nilai *tolerance value*  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$

#### **3.6.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi adalah dengan melakukan uji Durbin- Watson. Selain uji DW, dapat juga digunakan Uji Lagrange Multiplier (LM Test), Uji Statistic Q, dan Uji Run Test.

Dalam penelitian ini menggunakan Uji Run Test dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika Nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil  $<$  dari  $0,05$  maka terdapat gejala autokorelasi. Sebaliknya, jika Nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar  $>$  dari  $0,05$  maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

#### **3.6.5 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana titik-titik dalam gambar scatterplot menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Akan tetapi, jika tidak ada pola

yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedstisitas (Ghozali,2013).

### 3.6 Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis Regresi

Untuk menguji efek kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada pengaruh konservatisme akuntansi dan Investment Opportunity Set terhadap kualitas laba, digunakan metode *Hierachical Regression Analysis*. Metode ini menggunakan dua persamaan. Persamaan pertama digunakan untuk melihat efek utama yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan kedua digunakan untuk melihat efek moderasi pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk menentukan efek variabel moderasi signifikan, regresikan persamaan asli (tanpa moderasi). Kemudian, regresikan persamaan asli ditambah variabel moderasi (Hair, Black, Babin & Anderson, 2014). Berikut model persamaan regresi dalam penelitian ini :

1. Analisis Regresi Linier Berganda

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

2. Analisis Regresi Berganda MRA (Moderate Regression Analysis)

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Z + b_4 X_1*Z + b_5 X_2*Z + e$$

Dimana :

Y = Kualitas Laba

$\alpha$  = Konstanta

$b_1$ - $b_5$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Konservatisme Akuntansi



$X_2$  = *Investment Opportunity Set*

$Z$  = Kepemilikan Manajerial

$X_1 * Z$  = Konservatisme Akuntansi Pemoderasi Kepemilikan Manajerial

$X_2 * Z$  = *Investment Opportunity Set, pemoderasi Kepemilikan Manajerial*

$e$  = error

hipotesis moderasi diterima jika variabel moderasi mempunyai pengaruh signifikansi terhadap variabel dependen. Cara melihatnya adalah koefisien regresi atau beta ( $\beta$ ) yang dihasilkan dari pengaruh interaksi atau perkalian variabel independent dengan variabel moderasi terhadap variabel dependen. Hasil positif menunjukkan bahwa variabel moderasi memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sedangkan hasil negatif menunjukkan bahwa variabel moderasi memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### **3.7 Pengujian Hipotesis**

#### **3.7.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sering digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1. Menurut Ghozali (2012) menyatakan bahwa nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### **3.7.2 Uji F (Pengujian Koefisien Regresi Simultan)**

Uji F bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Pengujian ini dilakukan dengan derajat  $\alpha = 0,05$ .

Uji F dilakukan dengan cara membandingkan antara signifikan F dengan alpha ( $\alpha$ ). Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikan  $F < \alpha$  (0,05).

### 3.7.3 Uji Signifikansi Parsial (t-test)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk membuktikan signifikansinya terhadap pengaruh variabel independen secara individu dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi  $p$ -value sebesar 5% maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013) :

1. Apabila nilai  $p$ -value (signifikansi)  $< 0,05$  maka  $H_0$  diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antar suatu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai  $p$ -value (signifikansi)  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antar suatu variabel independen terhadap variabel dependen.